

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui *Project Based Learning* menggunakan Instagram

Juliani*, Herlina, Siti Yulidhar Harunasari

STKIP Kusuma Negara

*juliani_0561@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Salah satu masalah terpenting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris adalah kurangnya latar belakang bahasa siswa, kepercayaan diri yang memadai untuk melakukan tugas-tugas yang diperlukan dalam belajar bahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah yang menantang ini, penelitian ini menyelidiki peningkatan keterampilan berbicara peserta didik tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek yang dikombinasikan dengan Instagram sebagai media publikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis proyek, dalam penelitian tindakan kelas, yang cocok untuk siswa karena metode ini menghargai kemampuan siswa untuk membuktikan kemampuan berbicara mereka dengan gaya mereka sendiri. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil pada siklus 1, menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang lulus kompetensi standar minimum, tetapi pada siklus 2 siswa dapat meningkatkan hingga 100% siswa yang lulus kompetensi standar minimum. Namun keterampilan berbicara siswa semakin meningkat walaupun mereka tidak mempublikasikan proyek video mereka di Instagram. Para siswa tidak ingin masyarakat tahu tentang kemampuan berbicara mereka, karenamenurut siswa itu adalah pengalaman yang memalukan.

Kata kunci: *instagram, project based learning, speaking skills.*

Pendahuluan

Berbicara adalah proses interaktif membangun makna yang melibatkan aspek produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa berbicara adalah keterampilan bahasa yang penting yang melibatkan keterampilan produktif dan reseptif yang memungkinkan seorang siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

Berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam belajar bahasa Inggris di tingkat SMA. Fokus dalam kurikulum Indonesia revisi 2013 didasarkan pada keterampilan komunikatif sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris untuk menghadapi perkembangan global ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Guru sekarang fokus pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik. Mereka terus meningkatkan bahan ajar mereka untuk mengikuti kompetensi yang ada dalam kurikulum. Harapan akan hal ini sangat besar, baik dari para pendidik itu sendiri, dari masyarakat atau dari orang tua. Mereka berharap anak-anak mereka dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik, atau setidaknya dapat memahami apa yang dikatakan penutur asli dan mampu merespon mereka. Oleh karena itu, kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk siswa ditingkatkan. Dalam kurikulum saat ini untuk sekolah menengah di Indonesia (Revisi Kurikulum 2013) ada banyak jenis komunikasi yang harus dipelajari. Menurut Standar Kompetensi (Kompetensi Standar) dalam kurikulum 2013, beberapa tipe komunikatif itu bertanya dan memberi saran, bertanya dan memberi pendapat, bertanya dan memberi arahan, menawarkan hal-hal dan layanan, kewajiban mengekspresikan dan merespons, meminta dan mengundang. Ceritakan tentang diri sendiri, dan ceritakan kepada orang lain tentang kegiatan sehari-hari dan peristiwa masa lalu adalah komunikasi yang paling umum.

Berdasarkan pengamatan awal di sekolah menengah kejuruan di SMKN 2 Cibinong, siswa memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang rendah terutama dalam keterampilan berbicara. Itu dapat ditunjukkan dengan interaksi di kelas 1). Para siswa tidak lancar berbicara, sebagai contoh ketika guru bertanya, mereka tidak dapat menjawab dalam bahasa Inggris atau mereka menggunakan bahasa Indonesia. 2). Kosakata siswa terbatas sehingga pengaruhnya berbicara ketika mereka ingin menanyakan sesuatu atau mereka ingin mengatakan sesuatu. 3). Para siswa juga membuat banyak kesalahan dalam tata bahasa seperti mereka selalu salah menggunakan kata *has* dan *have*. Di dalam kelas terjadi situasi yang sama, ada beberapa masalah yang terjadi di dalam kelas seperti: 1) Siswa tidak memperhatikan guru, karena mereka tidak mengerti apa yang dikatakan guru. 2). Mereka tidak aktif selama sesi pembelajaran di kelas. 3). Para siswa terlihat bosan dengan situasi belajar karena mereka hanya belajar dari buku teks. Itu diperkuat dengan wawancara.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan di ruang kelas menggunakan instagram untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam berbicara. Saat ini, perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi tumbuh secara global. Teknologi dalam hal ini berperan penting dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan manusia di seluruh dunia selama beberapa tahun terakhir. Misalnya, orang menggunakan smart phone atau komputer mereka untuk mengakses berbagai informasi dari jaringan global yang dikenal sebagai internet. Perkembangan global Teknologi Informasi (TI) ini tentunya juga dapat digunakan untuk tujuan pendidikan. Teknologi menawarkan bahan online pembelajar seperti situs web untuk belajar yang dapat diintegrasikan dan dimanfaatkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, seperti Instagram.

Instagram adalah bentuk komunikasi yang relatif baru di mana pengguna dapat dengan mudah membagikan berita mereka dengan share foto dan video. Saat ini terjadi pertumbuhan pesat dalam jumlah pengguna serta unggahan sejak diluncurkan pada Oktober 2010. Terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah aplikasi berbagi foto dan video yang paling populer, dan telah menarik perhatian yang cukup banyak dari komunitas penggunanya. Instagram terkenal di kalangan siswa sekolah menengah atas karena mudah digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Sesuai dengan artikel Fitri Handayai, berbahasa Inggris dengan lancar masih menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh para siswa. Kurangnya motivasi dan minat berbicara membuat mereka pasif di kelas. Selain itu mereka juga sulit menggambarkan sesuatu yang tidak terlalu mereka kenal. Dengan menggunakan instagram, guru dapat mempromosikan kegiatan untuk mengembangkan dan meningkatkan motivasi mereka untuk berbicara bahasa Inggris dengan lebih baik. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti menyatakan beberapa masalah yang mungkin terlihat sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi berbicara bahasa Inggris melalui Project Based Learning (PBL) menggunakan Instagram; (2) Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbicara menggunakan Project Based Learning (PBL) menggunakan Instagram?; (3) Bagaimana instagram meningkatkan keterampilan berbicara siswa?

Mengajar Speaking menggunakan Instagram

Seperti yang di perkenalkan oleh Fitri Handayani, Berikut adalah beberapa daftar kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar bahasa Inggris dalam keterampilan berbicara. Ada beberapa teknik untuk mengajar menggunakan instagram, berikut adalah beberapa kegiatan yang dapat diadaptasi oleh guru di kelas dengan beberapa teknik seperti:

1. Mengabadikan kenangan perjalanan (capture fird trip memories)

Sebagian besar, siswa suka mengambil gambar dan mempostingnya di akun instagram mereka. Guru dapat mengembangkan suatu kegiatan dengan menerapkan cara ini. Guru dapat meminta siswa untuk memposting foto mereka tentang liburan mereka. Mungkin tentang akhir pekan mereka, memori foto mereka selama liburan semester akhir, dan lain-lain. Siswa diminta untuk menggunakan hastag yang sebelumnya tidak digunakan oleh orang lain. Kemudian, mereka diminta untuk memilih lima gambar dari konten mereka sendiri untuk menyiapkan presentasi dua menit tentang kenangan liburannya. Guru dapat memperluas kegiatan ini berdasarkan harapan kurikulum. Misalnya, guru dapat menggunakan kegiatan ini untuk mengajar siswa berbicara teks recount. Siswa dapat ditugaskan untuk membuat teks recount berdasarkan gambar mereka yang diposting di instagram. Hastag akan memberikan petunjuk umum tentang isi dari apa yang ingin mereka bicarakan dalam presentasi mereka. Dengan memberikan serangkaian gambar, akan sangat membantu dalam membimbing mereka untuk menyajikan dan mengembangkan teks recount secara struktural. Ketika mempresentasikan pengalaman liburan mereka, siswa merasa bangga untuk berbagi foto yang mereka ambil sendiri, dan teman sekelas didorong untuk memeriksa gambar pada instagram untuk menyukainya.

2. Tinjau orang yang terkenal (review famous person)

Dalam sejarah, Guru juga dapat menggunakan instagram untuk meminta siswa menelusuri foto historis tentang orang terkenal dan membuat papan buletin. Kemudian di kelas, ajukan beberapa pertanyaan kepada mereka yang berkaitan dengan papan peluru mereka. Misalnya, jika siswa berbicara tentang tokoh sejarah di kelas, tanyakan pada mereka siapa fotonya, dan jelaskan 1-2 item yang relevan tentang orang itu. Kegiatan ini juga dapat diterapkan untuk mengajarkan siswa mendeskripsikan seseorang secara spesifik. Siswa diberi pilihan untuk berbagi dan memposting orang terkenal favorit mereka. Mereka diminta untuk memberikan deskripsi singkat tentang orang tersebut. Mungkin tentang penampilan fisik dan ciri-ciri kepribadian. Kemudian, siswa lain dapat memberikan pandangan dan pendapat mereka sendiri tentang orang terkenal itu.

3. Bermain Peran (Role play)

Guru dapat menugaskan siswa untuk membuat permainan peran mini. Topik-topik fokus pada menjaga komunikasi antarpribadi seperti mengucapkan halo / selamat tinggal, menanyakan arah, memulai percakapan, meminta bantuan, dan lain-lain. Pilihan video 15 detik adalah cara yang bagus untuk benar-benar membiarkan siswa masuk ke karakter melalui rekaman permainan peran yang direkam dan bahkan pemeragaan kinerja.

4. Pengucapan Plus (pronunciation Plus)

Untuk meningkatkan pengucapan siswa, guru dapat memposting video untuk latihan pengucapan tambahan. Video yang diposting juga diberi "tagar" unik yang membuat siswa tertarik untuk melihatnya. Selanjutnya, siswa diharuskan untuk melakukan latihan pengucapan dengan meniru dari apa yang mereka lihat di video. Selain itu, guru dapat meminta siswa untuk merekam video mereka sendiri terkait dengan praktik pengucapan. Video diposting di akun instagram mereka. Setelah memposting video, siswa dapat mengevaluasi kinerja mereka secara langsung. Mereka dapat menilai dan memperbaiki pengucapan mereka sendiri. Kegiatan ini sangat berguna dalam membantu mereka melakukan koreksi diri. Akhirnya, guru juga dapat mendorong siswa untuk mengevaluasi dan mengomentari setiap video teman mereka. Kegiatan ini akan menyenangkan bagi siswa. Mereka dapat melihat penampilan mereka di video dan dapat memperbaiki kesalahan yang muncul secara langsung.

Ada 7 langkah pembelajaran dalam Project Based Learning yaitu:



Gambar 1. Langkah Pembelajaran dalam *Project Based Learning*

1. *Need to Know*

Para Guru dapat menjelaskan kebutuhan untuk mengetahui konten materi dan menunjukkan video yang terkait dengan materi tersebut. Acara entri dapat berupa apa saja: video, diskusi yang hidup, pembicara tamu, kunjungan lapangan, atau korespondensi palsu yang mengatur sebuah skenario.

2. *Driving Question*

Pertanyaan mengemudi yang baik menangkap inti proyek dalam bahasa yang jelas dan meyakinkan, yang memberi siswa tujuan dan tantangan. Pertanyaannya harus provokatif, terbuka, kompleks, dan terkait dengan inti dari apa yang Anda ingin siswa pelajari. Tanpa pertanyaan mengemudi, siswa mungkin tidak mengerti mengapa mereka melakukan proyek. Mereka tahu bahwa serangkaian kegiatan yang ditugaskan memiliki hubungan dengan periode waktu, tempat, atau konsep.

3. *Students Voice and Choice*

Elemen pembelajaran berbasis proyek ini adalah kuncinya. Dalam hal membuat proyek terasa bermakna bagi siswa, semakin banyak suara dan pilihan, semakin baik. Namun, guru harus merancang proyek dengan pilihan siswa yang sesuai dengan gaya dan siswa mereka sendiri. Pada pilihan skala terbatas, peserta didik dapat memilih topik apa yang akan dipelajari dalam pertanyaan mengemudi

umum atau memilih bagaimana merancang, membuat, dan menyajikan produk. Sebagai jalan tengah, guru mungkin menyediakan menu pilihan terbatas untuk produk kreatif untuk mencegah siswa menjadi kewalahan oleh pilihan. Pada akhir skala "semakin banyak, semakin baik", siswa dapat memutuskan produk apa yang akan mereka buat, sumber daya apa yang akan mereka gunakan, dan bagaimana mereka akan mengatur waktu mereka. Siswa bahkan dapat memilih topik proyek dan pertanyaan mengemudi.

4. *21 Century skills*

Sebuah proyek harus memberi siswa kesempatan untuk membangun keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, pemikiran kritis, dan penggunaan teknologi, yang akan melayani mereka dengan baik di tempat kerja dan kehidupan. Paparan keterampilan otentik ini memenuhi kriteria kedua untuk pekerjaan yang bermakna--tujuan penting. Seorang guru di lingkungan belajar berbasis proyek secara eksplisit mengajarkan dan menilai keterampilan ini dan memberikan kesempatan yang sering bagi siswa untuk menilai diri mereka sendiri.

5. *Question and Innovation*

Siswa menemukan pekerjaan proyek lebih bermakna jika mereka melakukan penyelidikan nyata, yang tidak berarti menemukan informasi dalam buku atau situs web dan menempelkannya ke poster. Dalam penyelidikan nyata, siswa mengikuti jejak yang dimulai dengan pertanyaan mereka sendiri, mengarah pada pencarian sumber daya dan penemuan jawaban, dan seringkali pada akhirnya mengarah pada menghasilkan pertanyaan baru, menguji ide, dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Dengan inkuiri sesungguhnya muncul inovasi--jawaban baru untuk pertanyaan mengemudi, produk baru, atau solusi yang dihasilkan secara individual untuk suatu masalah. Guru tidak meminta siswa untuk hanya mereproduksi informasi yang disediakan guru atau buku teks dalam format yang cantik.

Untuk membimbing siswa dalam inkuiri nyata, rujuk siswa ke daftar pertanyaan yang mereka buat setelah acara entri. Latih mereka untuk menambah daftar ini ketika mereka menemukan wawasan baru. Budaya kelas harus menghargai pertanyaan, hipotesis, dan keterbukaan terhadap ide dan perspektif baru.

6. *Feedback and revision*

Memformalkan proses untuk umpan balik dan revisi selama proyek membuat pembelajaran menjadi bermakna karena menekankan bahwa menciptakan produk dan kinerja berkualitas tinggi adalah tujuan penting dari upaya ini. Siswa perlu belajar bahwa upaya pertama kebanyakan orang tidak menghasilkan kualitas tinggi dan revisi sering menjadi fitur pekerjaan dunia nyata.

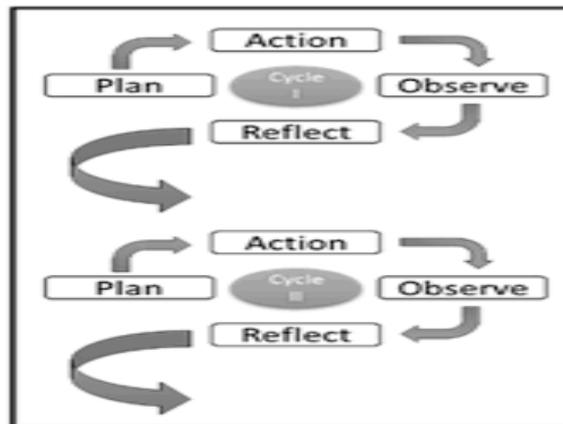
Selain memberikan umpan balik langsung, guru harus melatih siswa dalam menggunakan rubrik atau set kriteria lain untuk saling mengkritik pekerjaan satu sama lain. Guru dapat mengatur para ahli atau mentor dewasa untuk memberikan umpan balik, yang sangat berarti bagi siswa karena sumbernya.

7. A Publicly Presented Product

Pekerjaan sekolah lebih bermakna ketika itu tidak dilakukan hanya untuk guru atau ujian. Ketika siswa mempresentasikan karya mereka kepada audiens yang sebenarnya, mereka lebih peduli pada kualitasnya. Sekali lagi, "semakin banyak, semakin baik" dalam hal keaslian. Siswa mungkin meniru jenis tugas yang dilakukan oleh para profesional--tetapi lebih baik lagi, mereka dapat menciptakan produk nyata yang digunakan orang di luar sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang menggabungkan penelitian dengan prosedur tindakan substantif, tindakan yang diambil dalam disiplin penyelidikan atau pelaku bisnis untuk memahami apa yang terjadi saat terlibat dalam proses perbaikan dan perubahan. Adapun desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart.



Gambar 2. Model Kemmis dan Mc Taggart (1988)

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Pengamatan, Peneliti akan menggunakan penelitian tindakan kelas. Peneliti akan mengamati langsung ke ruang kelas. Peneliti dibantu oleh seorang kolaborator. Tujuan dari pengamatan adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang proses belajar mengajar di kelas, reaksi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar menggunakan Instagram. (2) Wawancara, Peneliti juga akan mengatur wawancara di kelas. wawancara adalah wawancara kelompok atau acak karena tidak ada cukup waktu untuk mewawancarai semua siswa secara individu. Kelompok ini dibagi menjadi tiga kelompok kemahiran. Kelompok pertama adalah dari tingkat kecakapan yang buruk, kedua adalah tingkat kecakapan yang adil dan ketiga adalah tingkat kecakapan yang baik. Peneliti membuat beberapa instrumen untuk mewawancarai para siswa. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang motivasi yang diperoleh siswa dari kegiatan tersebut, untuk mengetahui hambatan yang dimiliki siswa dalam belajar berbicara, dan untuk mendapatkan umpan balik dari pembelajaran melalui Project Based Learning (PBL) menggunakan Instagram. (3) Tes Berbicara, Tes ini membuat proyek video berbicara dan menerbitkan ke Instagram. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi. Peneliti menggunakan tes

berbicara berdasarkan video pembelajaran berbasis proyek menggunakan instagram untuk mengetahui sejauh mana perolehan bicara yang diperoleh siswa, dan untuk mengetahui peningkatan kemahiran berbicara siswa dalam tata bahasa, kosa kata, pengucapan dan kelancaran. Karena ini adalah berbicara monolog itu sebabnya peneliti hanya menggunakan empat aspek dalam tes berbicara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah menemukan masalah di kelas. peneliti mencoba membuat pembelajaran yang menyenangkan melalui pembelajaran berbasis proyek (PBL) menggunakan Instagram. Peneliti mengadakan penelitian pada 28 Maret hingga 28 April 2019. Penelitian terdiri dari 2 siklus, berulang kali. Karena peneliti mendapat waktu terbatas, hanya empat pertemuan. Setiap siklus dalam penelitian ini mencakup 4 pertemuan. Dua pertemuan dalam siklus 1 dan dua pertemuan dalam siklus 2, dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Implementasi Siklus I pada Pertemuan ke-1

Peneliti melakukan Siklus 1 dalam dua pertemuan. Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek, dilaksanakan disajikan sebagai berikut. Pada tahap perencanaan, membuat beberapa persiapan untuk mengajar di kelas seperti membuat rencana pelajaran dan langkah-langkah persiapan, yang pertama menyiapkan rencana pelajaran dengan bahan Meminta dan menyediakan arahan, lembar pengamatan, dan membuat daftar nama dan skor siswa.

Pada tahap pelaksanaan, Peneliti mulai dengan menyambut mulai dengan doa bersama. Peneliti memperkenalkan diri kepada siswa, selanjutnya mencari peneliti untuk datang ke kelas mereka. Kemudian peneliti mengambil daftar hadir untuk mengetahui nama mereka dan mengundang mereka satu per satu. Guru menjelaskan tentang materi dan standar kompetensi yang harus diperoleh siswa setelah proses pembelajaran.

Mengacu pada *Project Base Learning* yang diadakan dalam pertemuan pertama dimulai dengan kegiatan: (a) *A need To Know*, Pada langkah ini peneliti menjelaskan tentang topik dan kompetensi materi "Mengajukan dan Memberi Informasi (arahan). Video Peneliti yang terkait dengan topik tersebut. Setelah menonton video, peneliti meminta siswa untuk membuat beberapa grup. Setelah membuat beberapa kelompok, peneliti meminta para siswa untuk menemukan video berbicara terkait dengan topik di Instagram. (b) *Driving Question*, Dalam langkah-langkah ini masing-masing kelompok mempresentasikan video berbicara mereka yang berasal dari Instagram di depan kelas dan kelompok lain dapat memberikan presentasi kepada kelompok yang disediakan. Dan kelompok yang menerima harus menjawab pertanyaan itu. Peneliti mengarahkan dan memberikan umpan balik dalam diskusi. (c) *Students Voice and Choice*, Setelah langkah pertanyaan mengemudi, peneliti melanjutkan dengan Langkah Suara dan Pilihan Siswa. Langkah ini memperkenalkan siswa cara membuat Pembelajaran Berbasis Proyek. Peneliti meminta siswa untuk membuat proyek pribadi untuk tes berbicara. Dan para siswa mengizinkan untuk membuat video berbicara dengan kata-kata dan gaya mereka sendiri dengan topik "Cara Pergi Ke Tempat Umum". (d) *21st Century Skill*, Setelah mempresentasikan proyek video berbicara kepada siswa, pelajaran dimulai dengan menggunakan keterampilan abad ke-21. Dalam

langkah-langkah ini siswa harus membuat video berbicara mereka menggunakan teknologi seperti kamera dari laptop, atau membuat aplikasi video dari ponsel mereka. Video harus dibuka untuk para siswa. (e) Inquiry and Innovation, Meminta para siswa untuk mempresentasikan monolog mereka berbicara, dan membuat daftar untuk kata-kata baru yang mereka buat dalam presentasi. (f) Feedback and Revision, Setelah mempresentasikan latihan mereka di depan kelas, peneliti mencoba memberikan umpan balik dan revisi selama pelajaran. Peneliti memperbaiki pengucapan siswa, tata bahasa dan kata kosa mereka. Pada langkah ini para peneliti melatih siswa dalam membuat video proyek berbicara. (g) Publicly Presented Product, Peneliti meminta para siswa untuk mempublikasikan proyek video mereka yang berbicara ke Instagram mereka.

Kegiatan penutup: memberikan kesimpulan, meminta siswa untuk mendiskusikan pendapat mereka tentang pelajaran. Berkenalan dengan proyek untuk membuat video berbicara dengan topik "Bagaimana Saya Pergi Ke Tempat Umum" Lihat rencana untuk pertemuan berikutnya. Dan Doa untuk menutup sesi.

2. Implementasi Siklus I Pada Pertemuan ke-2

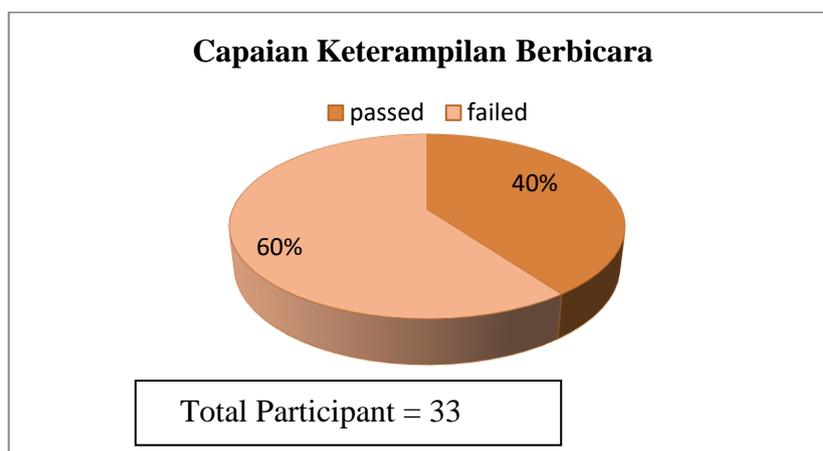
Pada pertemuan kedua peneliti melakukan langkah-langkah siklus 2 pada pertemuan kedua. Penelitian yang sesuai dengan rencana pelajaran dimulai. Pada tahap perencanaan, Peneliti melakukan pertemuan kedua pada hari Kamis 4 April 2019 rencana aksi dari pertemuan kedua dimulai dengan beberapa persiapan untuk mengajar di kelas seperti membuat rencana pelajaran dan merancang langkah-langkah dalam melakukan tindakan, yang pertama menyiapkan rencana pelajaran dengan bahan Meminta dan memberikan arahan, lembar observasi, dan menyiapkan daftar nama dan skor siswa.

Pada tahap pelaksanaan, Peneliti mulai dengan sambutan dilanjutkan dengan doa bersama memeriksa daftar hadir, dan mengulas topik terakhir. Sama seperti siklus 1 dalam siklus 2, peneliti memulai dengan kegiatan: (a) A need to Know, Pada langkah ini peneliti menjelaskan tentang topik dan kompetensi materi "Mengajukan dan Memberi Informasi (arahan). Peneliti menunjukkan beberapa video yang terkait dengan tema tersebut. tentang "Bagaimana Saya Pergi ke Tempat Umum" berikutnya peneliti meminta setiap kelompok untuk menemukan video berbicara di Instagram dengan topik "Bagaimana saya pergi ke tempat umum". (b) Driving Question, Dalam langkah-langkah ini peneliti meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan video berbicara mereka di depan kelas, dan kelompok lain dapat memberikan pertanyaan tentang video, dan kelompok yang disajikan harus menjawab pertanyaan. Akhirnya peneliti mengarahkan dan memberikan umpan balik dalam diskusi. (c) Students Voice and Choice, Setelah langkah pertanyaan mengemudi, peneliti melanjutkan dengan langkah Suara dan Pilihan Siswa, peneliti memberikan proyek video berbicara dengan topik "Bagaimana Saya Pergi ke Tempat Umum" dengan kata-kata dan gaya siswa sendiri. (d) 21st century Skill, Setelah mempresentasikan proyek video berbicara kepada siswa, pelajaran dilanjutkan dengan menggunakan keterampilan abad ke-21. Dalam langkah-langkah ini siswa harus membuat proyek video berbicara mereka menggunakan teknologi seperti web kamera dari laptop, atau aplikasi pembuat video dari ponsel mereka. Siswa harus merekam video berbicara mereka untuk proyek terakhir. (e) Question and Innovation, Peneliti meminta para siswa untuk mempresentasikan video monolog berbicara mereka di depan kelas, dan

siswa harus membuat daftar kata-kata yang mereka gunakan dalam berbicara video monolog. (f) Feedback and Revision, Setelah disajikan di depan kelas, peneliti memberikan umpan balik dan revisi pada kosa kata, pelafalan, dan tata bahasa mereka. (g) Publicly Presented Product, meminta para siswa untuk mempublikasikan video mereka di Instagram, tetapi para siswa masih tidak mau mempublikasikannya di Instagram mereka.

Menutup kegiatan dengan: Memberikan kesimpulan, meminta siswa untuk mendengarkan pendapat mereka tentang pelajaran. Memberikan penilaian proyek untuk membuat video berbicara pribadi dengan topik "Bagaimana Saya Pergi Ke Tempat Umum" Lihat rencana untuk pertemuan berikutnya. Doa untuk menutup sesi.

Pada tahap pengamatan, setelah melakukan siklus pertama yang dilakukan dalam dua pertemuan, Selama proses belajar mengajar, peneliti dan kolaborator mengamati proses belajar dan mengajar dari kegiatan siswa. Aspek yang diamati adalah: kegiatan siswa selama proses belajar mengajar baik secara individu maupun kelompok. Total siswa yang berpartisipasi, baik dalam berbicara hanya 15 siswa dari 33 atau 40% siswa lulus dan 60% siswa gagal.



Gambar 2. Achievement speaking skills in cycle 1

Pada tahap merefleksi, Setelah selesai siklus 1, peneliti dan kolaborator membahas tentang hasil dalam siklus 1 kami memutuskan untuk melanjutkan ke siklus 2, karena hasilnya kecewa. gagal. Selanjutnya Semua siswa tidak mempublikasikan video mereka ke Instagram. Peneliti menemukan solusi untuk mengatasi hambatan siswa dalam keterampilan berbicara. Peneliti merencanakan kembali: memberikan motivasi mereka ke bahasa Inggris lebih sering, membantu mereka berlatih bahasa Inggris untuk meningkatkan praktik berbicara mereka melalui Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan memberikan hadiah kepada siswa yang dapat mempublikasikan proyek video berbicara mereka ke Instagram.

3. Implementasi Siklus 2 dalam Pertemuan ke-1

Implementasi siklus dua dibagi menjadi dua pertemuan, yang disesuaikan dengan rencana pelajaran. Pada tahap Perencanaan dalam siklus kedua didasarkan pada perencanaan ulang siklus pertama. Peneliti mengatur rencana pelajaran untuk mengajarkan keterampilan berbicara. Peneliti memberikan motivasi bagi beberapa

siswa yang mendapatkan skor lebih rendah dalam keterampilan berbicara dengan latihan dan mempresentasikan keterampilan berbicara mereka di depan kelas.

Pada tahap pelaksanaan, sama seperti siklus 1 pada siklus 2, peneliti memulai dengan sapaan dan melanjutkan dengan berdoa bersama. Peneliti meninjau pelajaran terakhir dengan tes gratis. Peneliti menyadari masalah yang paling besar bagi siswa adalah kosa kata dan pengucapan, sehingga mereka tidak dapat berbicara lancar, tetapi dalam tata bahasa siswa mendapatkan peningkatan. Oleh karena itu peneliti berfokus pada kosa kata dan pengucapan. Pada siklus 2 kegiatan utama sebenarnya diulang dari siklus 1 tetapi dengan topik yang berbeda dalam siklus ini kami menggunakan topik "Gelar Perbandingan".

A Need to Know, Pada langkah ini peneliti menjelaskan tentang topik dan kompetensi materi "Gelar Perbandingan". Peneliti menunjukkan beberapa video yang berkaitan dengan topik tersebut. Setelah menonton video tersebut, peneliti meminta siswa untuk membuat beberapa kelompok. Dan setiap kelompok harus menemukan video yang berbicara dengan topik "Gelar Perbandingan" dari Instagram.

Driving Question, Dalam langkah-langkah ini peneliti yang meminta setiap kelompok mempresentasikan video mereka di depan kelas, dan kelompok lain dapat memberikan pertanyaan. Dan kelompok yang disajikan harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain atau guru. Guru mengarahkan dan memberikan umpan balik dalam diskusi.

Students Voice and Choice, Peneliti meminta kepada siswa untuk membuat video berbicara tentang "Gelar Perbandingan di Kelas" dengan kata-kata dan gaya mereka sendiri dengan topik".

21st Century Skills, Dalam langkah ini peneliti meminta siswa untuk membuat video mereka menggunakan teknologi dan aplikasi yang mereka inginkan seperti web kamera dari laptop, atau aplikasi pembuat video dari ponsel mereka.

Inquiry and Innovation, Peneliti meminta siswa untuk mempresentasikan video mereka di depan kelas dan membuat daftar kata-kata yang mereka gunakan dalam video.

Feedback and Revision, Setelah mempresentasikan latihan mereka berbicara di depan kelas, peneliti mencoba untuk memberikan umpan balik dan revisi selama pelajaran. Peneliti memperbaiki pengucapan siswa, tata bahasa dan kosa kata mereka.

Publicly Presented Product, Peneliti meminta para siswa untuk fokus pada konten utama proyek video berbicara dengan topik tersebut. Lakukan latihan dan akhirnya video mereka dengan topik "Gelar Perbandingan di Kelas" harus dipublikasikan ke Instagram. Peneliti memberikan umpan balik kepada siswa setelah mereka mempresentasikan latihan mereka di depan kelas. Peneliti mencoba membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan berfokus pada pengucapan dan kosa kata siswa. Pada peneliti terakhir mengambil nilai atau skor dari keterampilan berbicara siswa.

4. Implementasi Siklus 2 dalam Pertemuan ke-2

Pada tahap perencanaan dalam siklus kedua didasarkan pada perencanaan ulang siklus pertama. Peneliti mengatur rencana pelajaran untuk mengajarkan

keterampilan berbicara. Peneliti memberikan motivasi bagi beberapa siswa yang mendapatkan skor lebih rendah dalam keterampilan berbicara dengan latihan dan mempresentasikan keterampilan berbicara mereka di depan kelas.

Pada tahap pelaksanaan, sama seperti di pertemuan pertama, akting di pertemuan kedua dimulai. A Need to Know, Pada langkah ini peneliti menjelaskan tentang topik dan kompetensi materi "Gelar Perbandingan di Dunia". Peneliti menunjukkan beberapa video yang berkaitan dengan topik tersebut. Peneliti meminta siswa untuk membuat beberapa kelompok dan beberapa kelompok harus menemukan video yang berbicara dengan topik "Perbandingan di Dunia" di Instagram.

Driving Question, Peneliti meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan video berbicara mereka di depan kelas, dan kelompok lain dapat memberikan pertanyaan ke dalam kelompok yang dipresentasikan. Dan kelompok yang disajikan harus menjawab pertanyaan. Dan peneliti mengarahkan dan memberikan umpan balik dalam diskusi.

Students Voices and Choice, Setelah langkah pertanyaan mengemudi, peneliti melanjutkan dengan langkah Suara dan Pilihan Siswa. Peneliti meminta siswa untuk membuat video berbicara dengan topik "Gelar Perbandingan di Dunia" dengan kata-kata dan gaya mereka sendiri.

21st Century Skills, Meminta para siswa untuk membuat video mereka menggunakan dan aplikasi dan teknologi yang mereka inginkan seperti web kamera dari laptop, atau aplikasi pembuat video dari ponsel mereka.

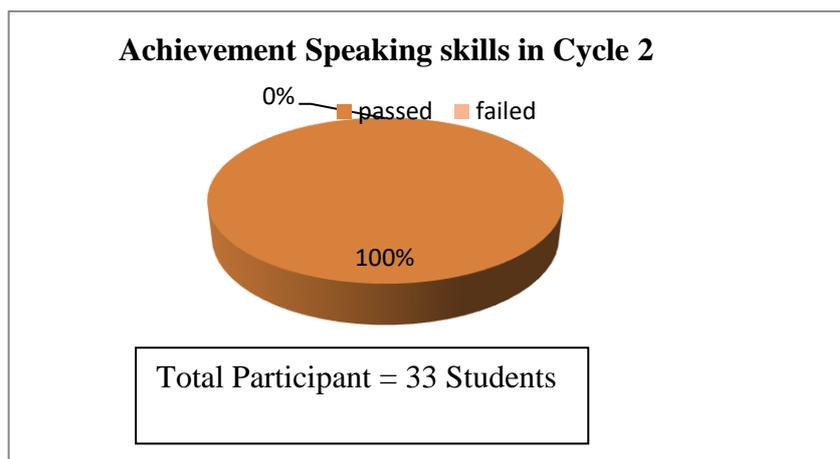
Inquiry and Innovation, Peneliti meminta siswa untuk mempresentasikan video berbicara mereka di depan kelas dan meminta mereka untuk membuat daftar kata-kata yang mereka gunakan dalam video.

Feedback and Revision, setelah mempresentasikan latihan mereka berbicara monolog di depan kelas, peneliti mencoba untuk memberikan umpan balik dan revisi selama pelajaran. Peneliti memperbaiki pengucapan siswa, tata bahasa dan kosa kata mereka. Pada langkah ini peneliti melatih siswa dalam membuat video proyek berbicara.

Produk yang Disajikan Umum, Peneliti meminta siswa untuk mempublikasikan video mereka dengan topik "Gelar perbandingan di Dunia" harus dipublikasikan di instagram.

Pada tahap pengamatan, berdasarkan pengamatan kelas pada siklus 2, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Siswa yang termotivasi adalah meningkat, mereka dapat membuat teks mereka sendiri dan menemukan kosa kata baru dalam kefasihan paling mereka pada video berbicara mereka. Namun para siswa masih tidak mempublikasikan proyek video mereka, bahkan peneliti merujuk hadiah itu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mencapai standar kompetensi dan berpartisipasi dalam berbicara meningkat dari 15 siswa menjadi 33 siswa 100%, dan siswa mencapai standar kompetensi.



Gambar 3. Achivement of speaking skills in cycle 2

Pada tahap refleksi, setelah pengamatan pada siklus 2, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa mencapai cukup untuk berlatih Bahasa Inggris. Mereka telah menemukan motivasi berbicara mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hasilnya puas, 100% siswa mencapai kompetensi standar. Keterampilan berbicara siswa mendapatkan peningkatan yang cukup signifikan selama dua siklus tindakan. Semua siswa mencapai kompetensi standar, itu berarti 100% siswa lulus. Sebagian besar siswa telah mencapai target sehingga peneliti tidak melanjutkan penelitian karena sebagian besar siswa telah memahami pelajaran dengan baik dan skor rata-rata telah mencapai target.

Sesuai dengan identifikasi penelitian pada bab 2 tentang 1) implementasi berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran berbasis proyek (PBL) menggunakan Instagram, cocok dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani, menggunakan Role Play.

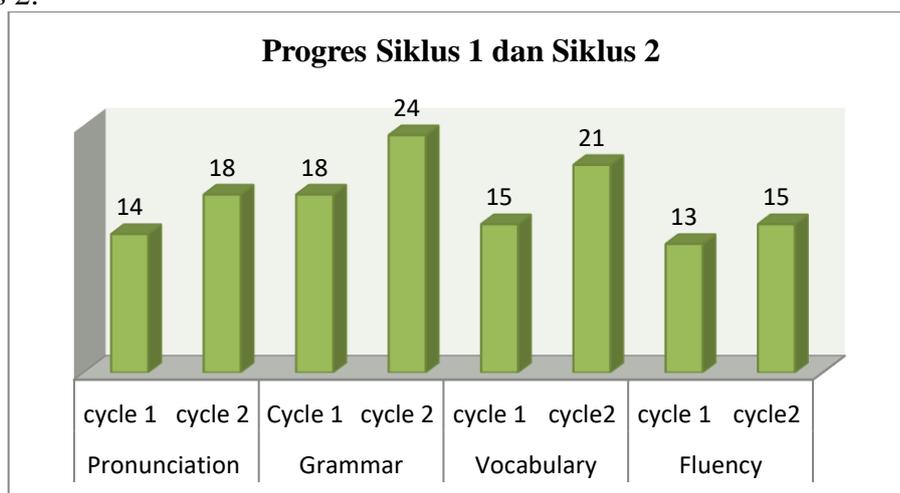
Kegiatan. Peneliti mulai dengan permainan peran juga, peneliti meminta para siswa untuk menemukan sumber video berbahasa Inggris dari Instagram, dan para siswa berlatih membuat video berbicara monolog seperti video yang mereka temukan di Instagram. Setelah latihan Para siswa harus membuat proyek video berbicara monolog, akhirnya siswa harus mempublikasikan video proyek berbicara mereka ke dalam instagram mereka. 2). Setelah implementasi pembelajaran berbasis proyek menggunakan Instagram, peneliti membuat pengamatan dan wawancara kepada siswa dan kolaborator, yang Peneliti menemukan bahwa siswa antusias untuk belajar menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang digabungkan ke Instagram, tetapi hanya untuk mencari sumber materi dalam hal ini video monolog berbicara dengan subjek "bertanya dan Memberikan informasi (Arahan)" dan berbicara video monolog tentang Gelar Perbandingan ", tetapi tidak untuk mempublikasikan proyek mereka ke dalam instagram. 3) Instagram dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara di depan kelas, selain itu siswa merasa bebas untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara mereka dengan gaya mereka pada pembelajaran berbasis proyek mereka.

Bahkan Setiap langkah dalam setiap siklus yang telah dilakukan di ruang kelas, penelitian dan, kolaborator menemukan beberapa fakta bahwa: pada siklus 1 siswa berbicara bahasa Inggris secara pasif dan sering menggunakan bahasa Indonesia, mereka khawatir jika mereka melakukan kesalahan. memiliki rasa

percaya diri yang rendah, pengucapan dan kosa kata itu disebabkan siswa tidak dapat berbicara dengan baik.

Faktor-faktor tersebut membuat motivasi siswa rendah, dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Peneliti harus meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dengan meningkatkan kosakata dan pengucapan mereka. Pada siklus 2 menggunakan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa melalui latihan berbicara. video monolog sebagai proyek. Lebih lanjut melibatkan pembelajaran bahasa berbantuan seluler, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Instagram tidak berguna, karena beberapa alasan: (1) para siswa tidak ingin mempublikasikan proyek video speaking mereka karena mereka tidak ingin publik mengetahuikemampuan speaking mereka; (2) para siswa meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berbicara di depan kelas, tetapi tidak di depan umum. Namun, siswa mendapat peningkatan keterampilan berbicara mereka walaupun mereka tidak mempublikasikan proyek video speaking mereka di Instagram. Hasil penelitian dalam setiap siklus menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara siswa yang signifikan setelah mereka menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PBL).

Kemajuan prestasi siswa ditunjukkan dalam tabel ini dari siklus 1 hingga siklus 2:



Gambar 4. Progress of speaking test in cycle 2

Kesimpulan

Pertama, Implementasi proses pembelajaran melalui Project Based Learning (PBL) cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena siswa merasa bebas untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara mereka dengan kata-kata mereka sendiri, gaya dan menggunakan aplikasi yang mereka sukai itu cocok dengan Jhon Larmer, Jhon Mergendoler dan suzie Boss bahwa Project Based Learning (PBL) memberikan peluang bagi siswa untuk membangun kualitas-kualitas ini, serta lebih dalam mempelajari konten akademik tradisional dan memahami bagaimana itu berlaku bagi dunia nyata. Kedua, para siswa merespons pembelajaran melalui proyek. Pembelajaran berbasis dan Instagram sangat antusias dan menyenangkan karena para siswa mudah menemukan sumber berbagai bahan melalui Instagram, itu cocok dengan jenn bahwa Instagram juga menawarkan berbagai filter untuk foto dan video yang memungkinkan pengguna

untuk mengedit dan tingkatan postingan mereka untuk daya tarik maksimum. Ketiga pembelajaran berbasis proyek menggabungkan Instagram dapat meningkatkan kemampuan siswa motivasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka, karena siswa suka menunjukkan keterampilan berbicara mereka di depan kelas seperti monolog berbicara yang mereka temukan di Instagram, dan siswa antusias untuk membuat dan meniru untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi tidak untuk mempublikasikan itu untuk keterampilan berbicara mereka di Instagram dan itu bertentangan dengan Fitri Handayani. "Setelah memposting video, siswa dapat mengevaluasi kinerja mereka secara langsung. Mereka dapat menilai dan memperbaiki pengucapan mereka sendiri. Kegiatan ini sangat berguna dalam membantu mereka melakukan sendiri koreksi.

Ada beberapa kendala yang membuat pembelajaran menggunakan Instagram gagal meningkatkan keterampilan berbicara siswa, faktor-faktor yang membuat aplikasi Instagram tidak dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, pertama, siswa merasa tidak nyaman jika masyarakat mengetahui kemampuan berbicara mereka. siswa merasa berpelukan dan mereka khawatir publik akan memberikan respons buruk setelah menonton videonya. Ketiga, siswa merasa kemampuan berbicara mereka buruk.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. D. (2004). *language assessment, principle and classroom practice*. San Francisco state University.
- Chaney, A.L., and T.L. Burk. (2008). *Teaching Oral Communication in Grades K-8*. Boston: Allyn & Bacon.
- David Nunan ., (1995), *Guralnik, Language Teaching Methodology a Textbook for Teachers*, NY: Phoenix Ltd.
- Douglas Brown,(2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Person Education.
- Fitri Handayani, M.Pd, *Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Taching (ISELT-4)*, ISBN: 978-602-74437-0-9
- Goh, Christine C.M, and Silver, R. E. (2004). *Language Acquisition and envelopments*. Singapore: Prentice Hall Pearson Education South Asia Pte Ltd
- Herman,Jenn. (2014) *The-Ultimate-Beginners-Guide-To-Instagram*. Publication Date: January 4, 2014
- Jeremy Harmer. (2002). *The Practice of English Language Teaching (Third Edition)*. England: Longman.
- Nunan, D. (1989). *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen STKIP Kusuma Negara. *Buku Pedoman Penulisan dan Bimbingan Skripsi*. Jakarta: STKIP Kusuma Negara.